



PENINGKATAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KOTA JAMBI

Nadiyah

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

nadiyahspog@gmail.com

Sumanto

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

sumanto@iaimajambi.ac.id

Euis Mawaddah Sariniwati

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

euissariniwati@gmail.com

Megawati

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

Email: meghaazkiyatushhofa@gmail.com

Robinas

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

Email: robbybukhori@gmail.com

Engki Saputra

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi, Indonesia

Email: hengkibramantara@gmail.com

Received: 18 Juni 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 29 Juli 2026

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak dan pembangunan sumber daya manusia, tetapi peningkatan mutunya masih menghadapi rendahnya partisipasi pendidikan prasekolah, perkembangan teknologi digital, keterbatasan profesionalisme pendidik, dan kebutuhan penerapan kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengelola serta guru Pendidikan Anak Usia Dini mengenai investasi pendidikan sejak dini, pemanfaatan teknologi secara aman dan seimbang, profesionalisme pendidik, serta kebijakan pemerintah dalam memperluas akses dan meningkatkan mutu layanan. Kegiatan dilaksanakan melalui lokakarya selama dua hari pada 13-14 Oktober 2025 di Aula Griya Mayang, Kota Jambi, dengan melibatkan 250 pengelola dan guru.

743



Metode kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan sosialisasi program pemerintah. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pendidikan anak usia dini sebagai investasi strategis jangka panjang, penggunaan media digital sesuai tahap perkembangan anak, dan pentingnya integrasi pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, serta perlindungan. Peserta juga memperoleh informasi mengenai penyediaan lembaga negeri di setiap kecamatan, beasiswa peningkatan kualifikasi guru, bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu, dan perlindungan ketenagakerjaan. Kegiatan menghasilkan komitmen bersama untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah dan penyelenggara pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan menuju Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Mutu Layanan, Investasi Pendidikan, Literasi Digital, Profesionalisme Guru, Kolaborasi Pemerintah

Abstract

Early childhood education constitutes an essential foundation for child development and human capital formation. However, service improvement continues to face challenges related to low preschool participation, rapid digital development, limited teacher professionalism, and the implementation of Indonesia's 13-Year Compulsory Education policy. This community service activity aimed to strengthen the knowledge and capacity of early childhood education administrators and teachers regarding investment in early education, safe and balanced technology use, educator professionalism, and government policies for expanding access and improving service quality. The activity was conducted as a two-day workshop on 13–14 October 2025 at Griya Mayang Hall, Jambi City, involving 250 administrators and teachers. The methods included presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and dissemination of government programs. The results showed increased participants' understanding of early childhood education as a long-term strategic investment, developmentally appropriate digital media use, and the importance of integrating education, health, nutrition, parenting, and child protection services. Participants also received information concerning the establishment of a public early childhood education institution in every district, scholarships for teachers seeking higher qualifications, educational assistance for disadvantaged families, and employment protection programs. The workshop generated a shared commitment to strengthen collaboration between the local government and education providers in improving service quality and supporting human capital development toward Indonesia Emas 2045.

Keywords: Early Childhood Education, Service Quality, Educational Investment, Digital Literacy, Teacher Professionalism, Government Collaboration

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan persoalan strategis karena kualitas stimulasi, pengasuhan, kesehatan, dan pembelajaran pada periode awal kehidupan menentukan kesiapan anak mengikuti pendidikan selanjutnya. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin krusial karena kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun menempatkan satu tahun pendidikan prasekolah sebagai bagian dari perluasan akses pendidikan bermutu. Kebijakan tersebut tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029 dan diarahkan untuk memperkuat kesiapan anak sebelum memasuki sekolah dasar. Pada



saat yang sama, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menghadapi perkembangan teknologi digital, kesenjangan akses, variasi kualifikasi pendidik, serta keterbatasan kesejahteraan tenaga pengajar. Paparan layar yang tidak terarah juga menimbulkan kekhawatiran terhadap perkembangan bahasa, motorik, kemampuan memecahkan masalah, dan interaksi sosial anak (Madigan et al., 2019). Secara akademik, kondisi ini menuntut pendekatan multidimensional; secara praktis, peningkatan mutu memerlukan penguatan kompetensi guru, dukungan kebijakan, keterlibatan keluarga, dan penggunaan teknologi yang sesuai tahap perkembangan anak.

Penelitian terdahulu telah membahas peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini melalui beberapa perspektif. Kajian modal manusia menempatkan pendidikan usia dini sebagai investasi jangka panjang yang memengaruhi kemampuan kognitif, nonkognitif, produktivitas, dan keberhasilan pendidikan berikutnya (Caire & Becker, 1967). Literatur perkembangan anak menekankan pembelajaran aktif, bermain, interaksi sosial, dan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik individual serta konteks perkembangan anak (Reid, 2020). Penelitian lain membahas teknologi digital, dengan menunjukkan bahwa media dapat mendukung pembelajaran apabila digunakan secara aktif, bermakna, interaktif, dan didampingi orang dewasa; sebaliknya, penggunaan berlebihan berkaitan dengan risiko perkembangan tertentu (Hirsh-Pasek et al., 2015). Namun, kajian tersebut cenderung memisahkan investasi pendidikan, literasi digital, profesionalisme guru, kesejahteraan pendidik, layanan holistik-integratif, dan implementasi kebijakan. Masih terbatas kajian pengabdian yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam satu intervensi peningkatan kapasitas pengelola dan guru pada tingkat pemerintah kota.

Tulisan ini merespons kekurangan tersebut dengan menganalisis pelaksanaan Workshop Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Kota Jambi sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan penguatan konsep, keterampilan, dan pemahaman kebijakan. Kegiatan dilaksanakan pada 13-14 Oktober 2025 di Aula Griya Mayang dan melibatkan 250 pengelola serta guru dari berbagai satuan pendidikan anak usia dini di Kota Jambi. Secara khusus, tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana materi mengenai investasi pendidikan sejak dini, perkembangan anak, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, profesionalisme guru, kesejahteraan pendidik, dan Wajib Belajar 13 Tahun disampaikan melalui pemaparan, diskusi interaktif, tanya jawab, serta sosialisasi program pemerintah. Penelitian juga membahas respons kebijakan berupa penyediaan satu lembaga negeri di setiap kecamatan, beasiswa peningkatan kualifikasi guru, bantuan bagi anak dari keluarga kurang mampu, dan perlindungan ketenagakerjaan bagi pendidik berpenghasilan rendah. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa mutu layanan anak usia dini ditentukan oleh



standar dan tata kelola, kurikulum, pengembangan tenaga kerja, monitoring, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (OECD, 2021).

Argumen utama tulisan ini adalah bahwa mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini akan meningkat ketika penguatan kompetensi pendidik dihubungkan dengan dukungan kebijakan, kesejahteraan guru, penggunaan teknologi secara tepat, dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta keluarga. Hubungan sebab dan akibat yang diajukan ialah bahwa workshop berbasis bukti memperluas pengetahuan pengelola dan guru, peningkatan pengetahuan tersebut mendorong pemilihan praktik pembelajaran yang lebih sesuai perkembangan anak. Selanjutnya, dukungan program pemerintah memperkuat kemampuan lembaga menerapkan praktik tersebut secara berkelanjutan. Teknologi diperkirakan memberikan manfaat apabila dipilih secara sengaja, digunakan secara terbatas, didampingi orang dewasa, dan dikombinasikan dengan bermain, aktivitas fisik, serta interaksi sosial (Hill et al., 2016a). Profesionalisme dan kondisi kerja guru juga diposisikan sebagai prasyarat kualitas interaksi harian dengan anak, sebab pendidikan, pengembangan profesional, kesejahteraan, dan kepuasan kerja pendidik memengaruhi mutu proses pembelajaran (OECD, 2023). Karena tulisan bersifat deskriptif-evaluatif, hubungan tersebut dirumuskan sebagai proposisi konseptual, bukan hipotesis yang diuji secara statistik.

LANDASAN TEORI

Peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini memperlihatkan empat kecenderungan hubungan antaraspek. Pertama, studi ekonomi pendidikan menghubungkan investasi pada usia dini dengan pembentukan kemampuan kognitif dan nonkognitif, kesiapan sekolah, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia jangka panjang. Kedua, kajian mutu layanan menempatkan interaksi pendidik-anak, kurikulum yang sesuai perkembangan, kepemimpinan, kualifikasi, dan pengembangan profesional guru sebagai penentu kualitas proses pembelajaran. Ketiga, penelitian teknologi digital membahas hubungan antara durasi, isi, konteks penggunaan media, pendampingan orang dewasa, dan perkembangan bahasa, sosial, motorik, serta kemampuan pemecahan masalah anak. Keempat, kajian layanan holistik menekankan keterhubungan pendidikan dengan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, keterlibatan keluarga, dan kebijakan akses. Keempat arus tersebut telah menjelaskan bahwa mutu layanan tidak dibentuk oleh satu unsur tunggal. Namun, literatur sering membahas investasi, kompetensi guru, teknologi, kesejahteraan pendidik, dan dukungan pemerintah secara terpisah. Naskah kegiatan di Kota Jambi justru mempertemukan seluruh aspek tersebut dalam workshop peningkatan kapasitas bagi 250 pengelola dan guru Pendidikan Anak Usia Dini.



Kecenderungan pertama berorientasi pada Pendidikan Anak Usia Dini sebagai investasi modal manusia dan intervensi perkembangan sepanjang hayat. Fokus utamanya adalah hubungan antara kualitas stimulasi pada awal kehidupan dengan kesiapan sekolah, pembentukan keterampilan, keberhasilan pendidikan, kesehatan, produktivitas, dan pengurangan ketimpangan. Caire & Becker (1967) menyediakan dasar konseptual mengenai pendidikan sebagai investasi, sedangkan Heckman (2006) menunjukkan pentingnya pembentukan keterampilan sejak dini, terutama bagi anak yang menghadapi kerentanan sosial. Kajian Black et al (2017) memperluas orientasi tersebut melalui pendekatan daur hidup dan menegaskan bahwa pengalaman awal, pengasuhan responsif, serta kondisi sosial memengaruhi perkembangan otak dan fungsi manusia pada tahap berikutnya. Penelitian dalam pola ini umumnya menggunakan analisis ekonomi, studi longitudinal, evaluasi program, dan sintesis lintas disiplin. Kekuatan pola ini terletak pada kemampuannya menjelaskan manfaat jangka panjang dan argumentasi anggaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Akan tetapi, orientasi pengembalian investasi sering kurang menjelaskan proses pedagogis sehari-hari, kapasitas guru, penggunaan teknologi, dan mekanisme kebijakan lokal yang memungkinkan manfaat tersebut benar-benar diterima setiap anak.

Kecenderungan kedua menempatkan mutu layanan pada kualitas proses, profesionalisme pendidik, dan layanan holistik-integratif. Fokusnya bukan hanya ketersediaan gedung atau jumlah peserta, tetapi mutu interaksi yang hangat, responsif, merangsang, dan sesuai tahap perkembangan anak. OECD (2021) menggunakan analisis kebijakan komparatif untuk menunjukkan bahwa kurikulum, pedagogi, kepemimpinan, pendidikan awal pendidik, pengembangan profesional, dan kondisi kerja membentuk kualitas interaksi dalam layanan anak usia dini. Reid (2020) menambahkan pendekatan praktik yang sesuai perkembangan dengan mempertimbangkan usia, karakteristik individual, serta konteks sosial, budaya, dan bahasa anak. Dalam perspektif yang lebih luas, Britto et al (2017) memetakan intervensi perkembangan anak melalui keterhubungan kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan, dan pengasuhan responsif. Metode yang dominan meliputi studi komparatif, tinjauan bukti, observasi kualitas kelas, survei tenaga pendidik, dan evaluasi program. Pola ini relevan dengan Pendidikan Anak Usia Dini Holistik-Integratif serta program beasiswa kualifikasi dan perlindungan ketenagakerjaan guru di Kota Jambi. Namun, keterkaitan antara kesejahteraan guru, kapasitas pedagogis, dukungan kebijakan daerah, dan perubahan praktik pascapelatihan masih belum banyak dianalisis secara bersamaan.

Kecenderungan ketiga berorientasi pada penggunaan media digital yang aman, seimbang, dan bernilai edukatif bagi anak usia dini. Hirsh-Pasek et al (2015) menilai aplikasi pendidikan berdasarkan pembelajaran yang aktif, melibatkan anak, bermakna, dan



mendorong interaksi sosial, sehingga kualitas pengalaman lebih penting daripada label “edukatif” pada aplikasi. Hill et al (2016) menekankan bahwa penggunaan media pada usia dini harus mempertimbangkan perkembangan anak, kualitas isi, dan keterlibatan orang dewasa. World Health Organization (2019) menghubungkan perilaku sedentari berbasis layar dengan kebutuhan aktivitas fisik dan tidur dalam satu kerangka kesehatan harian. Sementara itu, penelitian longitudinal Madigan et al (2019) menemukan hubungan antara waktu layar yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih rendah pada pemeriksaan perkembangan berikutnya, meskipun hubungan tersebut tidak boleh dibaca sebagai sebab tunggal tanpa mempertimbangkan konteks keluarga. Dalam konteks Indonesia, Rismala et al (2021) turut menunjukkan perlunya memperhatikan dampak penggunaan gawai terhadap perkembangan sosial anak. Penelitian dalam pola ini menggunakan studi longitudinal, pedoman klinis, eksperimen pembelajaran, dan tinjauan bukti. Namun, kapasitas guru memilih media, menggabungkan aktivitas digital dan nondigital, serta membimbing orang tua belum selalu menjadi bagian dari intervensi terpadu.

Ketiga kecenderungan utama tersebut telah memberikan landasan yang kuat, tetapi masih “melupakan” hubungan operasional antara investasi pendidikan, mutu interaksi, literasi digital, profesionalisme dan kesejahteraan guru, pemerataan akses, serta dukungan kebijakan pemerintah daerah. Literatur investasi menjelaskan manfaat jangka panjang, tetapi kurang memperlihatkan bagaimana pengelola dan guru menerjemahkannya menjadi praktik layanan. Kajian kualitas proses menekankan kompetensi dan interaksi, tetapi tidak selalu memasukkan jaminan sosial, beasiswa kualifikasi, dan kapasitas kelembagaan sebagai prasyarat. Kajian digital sering memisahkan pedoman waktu layar dari desain pembelajaran, pendampingan orang tua, dan tata kelola lembaga. Selain itu, studi terdahulu umumnya meneliti program pendidikan, perilaku anak, atau kebijakan pada skala makro, bukan workshop pengabdian yang mempertemukan teori perkembangan, investasi modal manusia, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, dan sosialisasi program pemerintah dalam satu forum. Kebaruan tulisan ini tidak berupa pengujian kausal peningkatan mutu karena naskah tidak menyediakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, melainkan analisis integratif terhadap workshop sebagai ruang penyelarasan pengetahuan, kebijakan, dan komitmen antara Pemerintah Kota Jambi dengan penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (OECD, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengarahkan kajian mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini pada perspektif ekosistem penguatan kapasitas dan kebijakan. Fokus baru tidak berhenti pada pertanyaan apakah workshop menambah pengetahuan peserta, tetapi menelaah bagaimana materi investasi pendidikan, perkembangan anak, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, profesionalisme, kesejahteraan guru, dan Wajib Belajar 13 Tahun dihubungkan menjadi kerangka tindakan bersama.



Dalam perspektif ini, mutu layanan dipahami sebagai hasil hubungan antara kompetensi pendidik, kualitas interaksi, dukungan organisasi, perlindungan tenaga kerja, keterjangkauan layanan, keterlibatan keluarga, dan konsistensi kebijakan daerah. Workshop Kota Jambi diposisikan sebagai intervensi awal yang membangun bahasa bersama dan menyosialisasikan solusi berupa lembaga negeri di setiap kecamatan, beasiswa peningkatan kualifikasi, bantuan bagi keluarga kurang mampu, serta perlindungan ketenagakerjaan guru. Penelitian selanjutnya perlu menguji apakah pengetahuan dan komitmen tersebut menghasilkan perubahan praktik melalui evaluasi sebelum dan sesudah, observasi kelas, survei orang tua, dan pemantauan kelembagaan. Pertanyaan baru yang muncul adalah bagaimana kombinasi pelatihan, pendampingan, kesejahteraan guru, dan dukungan kebijakan memengaruhi mutu proses serta pemerataan hasil perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian ini adalah peristiwa pengabdian kepada masyarakat berupa Workshop Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Kota Jambi yang dilaksanakan pada 13-14 Oktober 2025 di Aula Griya Mayang, Kota Jambi. Fokus analisis diarahkan pada proses peningkatan kapasitas kelompok yang terdiri atas 250 pengelola dan guru Pendidikan Anak Usia Dini, bukan pada pengukuran perkembangan anak secara individual. Analisis mencakup materi yang disampaikan, interaksi antara narasumber dan peserta, respons peserta dalam diskusi, sosialisasi kebijakan pemerintah, serta komitmen yang terbentuk setelah kegiatan. Substansi yang dikaji meliputi pendidikan anak usia dini sebagai investasi modal manusia, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru, serta pelaksanaan Wajib Belajar 13 Tahun. Individu seperti Wali Kota Jambi, Bunda Pendidikan Anak Usia Dini, pejabat Dinas Pendidikan, dan narasumber teknis diposisikan sebagai aktor dalam pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai unit analisis yang berdiri sendiri. Penetapan peristiwa sebagai unit analisis memungkinkan workshop dipahami secara utuh dalam konteks kebijakan, kelembagaan, peserta, materi, dan tujuan peningkatan mutu layanan (Yin K. Robert, 2018).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji pengaruh workshop secara statistik, melainkan memahami proses pelaksanaan kegiatan, substansi pengetahuan yang disampaikan, pola interaksi peserta, bentuk dukungan pemerintah, dan keluaran yang dihasilkan. Studi kasus digunakan karena workshop merupakan sistem terikat yang memiliki batas waktu, lokasi, peserta, narasumber, agenda, dan konteks kebijakan tertentu. Cresswell & Poth (2017) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan



suatu kegiatan atau program dipahami secara mendalam melalui beragam sumber informasi, sedangkan Yin (2018) menekankan pentingnya hubungan antara fenomena dan konteks kehidupan nyata. Orientasi evaluatif diterapkan dengan membandingkan tujuan kegiatan dengan proses serta capaian yang dilaporkan, yaitu penguatan pemahaman tentang investasi pendidikan anak usia dini, literasi penggunaan media digital, pengetahuan mengenai kebijakan pemerintah, dan komitmen kerja sama. Namun, evaluasi ini bersifat deskriptif karena tidak didukung skor awal dan akhir, kelompok pembanding, atau pengukuran perubahan perilaku peserta. Oleh sebab itu, hasilnya menggambarkan capaian langsung dan persepsi yang muncul selama workshop, bukan dampak kausal jangka panjang.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer kegiatan dan data sekunder berbentuk teks, dokumen, serta materi visual. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung terhadap pembukaan kegiatan, penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, sosialisasi program pemerintah, dan kesepakatan bersama peserta. Informasi utama berasal dari pemaparan Wali Kota Jambi, Bunda Pendidikan Anak Usia Dini Kota Jambi, narasumber teknis pembelajaran, serta pejabat Dinas Pendidikan. Data tersebut mencakup pentingnya pendidikan usia dini sebagai investasi, penggunaan teknologi yang seimbang, penguatan kualifikasi guru, penyediaan lembaga negeri di setiap kecamatan, bantuan bagi keluarga kurang mampu, dan perlindungan ketenagakerjaan guru. Data sekunder berasal dari materi presentasi, susunan acara, catatan pelaksanaan, dokumentasi foto, daftar peserta, dan informasi program pemerintah. Literatur ilmiah, regulasi pendidikan, pedoman penggunaan media, serta dokumen Wajib Belajar 13 Tahun digunakan sebagai data kontekstual untuk menafsirkan substansi kegiatan. Karena naskah tidak menjelaskan wawancara individual atau kuesioner, pernyataan peserta dalam sesi tanya jawab diperlakukan sebagai data dialog kegiatan, bukan data wawancara penelitian formal (Patton, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan, pencatatan dialog, dan dokumentasi. Tahap pertama dimulai dengan mengidentifikasi tujuan workshop, karakteristik peserta, jadwal, narasumber, materi, dan program pemerintah yang disosialisasikan. Tahap kedua dilakukan selama pelaksanaan melalui observasi terhadap penyampaian materi, keterlibatan peserta, pertanyaan yang diajukan, tanggapan narasumber, dan pembentukan kesepakatan bersama. Observasi difokuskan pada pemahaman Pendidikan Anak Usia Dini sebagai investasi, penerapan pembelajaran yang sesuai perkembangan, penggunaan media digital secara aman, profesionalisme guru, dan dukungan kebijakan daerah. Tahap ketiga berupa pencatatan pokok dialog dalam sesi diskusi dan tanya jawab, khususnya mengenai tantangan operasional lembaga, peningkatan kualifikasi guru, kesejahteraan tenaga pendidik, serta keseimbangan aktivitas



digital dan nondigital. Tahap keempat dilakukan dengan menghimpun materi presentasi, dokumentasi foto, daftar program pemerintah, catatan kegiatan, dan dokumen kebijakan yang relevan. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan proses, substansi, dan keluaran workshop diperiksa dari sumber yang berbeda. Tidak dilakukan survei, angket, diskusi kelompok terarah, maupun wawancara khusus karena teknik tersebut tidak disebutkan dalam dokumentasi kegiatan yang tersedia (Cresswell & Poth, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles (2015) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, catatan observasi, materi pemaparan, dialog peserta, dokumentasi, dan informasi kebijakan dibaca kembali, diseleksi, dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan tujuan workshop. Pengodean awal dilakukan terhadap tema investasi pendidikan anak usia dini, kualitas perkembangan anak, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, profesionalisme dan kesejahteraan guru, pemerataan akses, serta Wajib Belajar 13 Tahun. Kode-kode tersebut kemudian dihubungkan menjadi tema yang lebih luas, yaitu peningkatan pemahaman konseptual, penguatan literasi digital, sosialisasi kebijakan, dukungan kelembagaan, dan komitmen kolaboratif. Data disajikan dalam bentuk matriks tema, uraian naratif, dan hubungan antara materi, bentuk kegiatan, serta capaian yang dilaporkan. Kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan materi narasumber, catatan diskusi, dokumentasi kegiatan, dan program pemerintah. Analisis tematik dilakukan secara reflektif agar setiap tema tetap memiliki hubungan yang jelas dengan data sumber (Braun & Clarke, 2021). Karena tidak tersedia data kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, istilah “peningkatan” ditafsirkan sebagai capaian deskriptif yang dilaporkan, bukan perubahan yang telah teruji secara statistik.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Transformasi Pemahaman PAUD sebagai Investasi Strategis

Hasil pertama menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dari layanan pendampingan anak menjadi investasi strategis dalam pembangunan manusia. Bukti yang dilihat selama workshop ialah keterlibatan 250 pengelola dan guru dalam pemaparan, diskusi, dan tanya jawab selama dua hari pada 13-14 Oktober 2025. Bukti yang didengar berasal dari materi Bunda PAUD Kota Jambi mengenai peran pendidikan usia dini dalam membangun kemampuan kognitif, bahasa, sosial, kesehatan, dan kesiapan bersekolah. Materi tersebut juga menghubungkan layanan berkualitas dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, pengurangan risiko putus sekolah, penurunan pengulangan kelas, dan percepatan Wajib Belajar 13 Tahun. Bukti yang dibaca dalam dokumentasi kegiatan memperlihatkan penggunaan teori modal manusia



dan Kurva Heckman untuk menjelaskan bahwa investasi pada periode awal kehidupan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak, keluarga, daerah, dan negara. Data tersebut memperlihatkan kecenderungan transformasi pemahaman peserta bahwa anggaran, tenaga, dan fasilitas PAUD bukan sekadar biaya pelayanan, tetapi modal pembangunan sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045.

Tabel 1. Matriks Pemahaman PAUD sebagai Investasi

Bukti kegiatan	Substansi yang disampaikan	Makna bagi mutu layanan
Workshop melibatkan 250 peserta	Peningkatan kapasitas pengelola dan guru	Memperluas pemahaman bersama
Kesiapan memasuki sekolah dasar	Penguatan kognitif, bahasa, dan sosial	Mengurangi kesulitan belajar
Peningkatan kualitas hidup	Kesehatan, gizi, emosi, dan karakter	Mendukung pembangunan manusia
Pengurangan putus sekolah	Fondasi belajar sejak usia dini	Memperkuat keberlanjutan pendidikan
Wajib Belajar 13 Tahun	Satu tahun pendidikan prasekolah	Memperluas akses dan partisipasi
Pendidikan sebagai investasi	Manfaat individual dan sosial jangka panjang	Memperkuat argumentasi anggaran PAUD

Data tersebut dapat dinyatakan kembali bahwa workshop berhasil memperkenalkan hubungan antara kualitas layanan usia dini dan keberhasilan pendidikan pada tahap berikutnya. Pendidikan Anak Usia Dini bukan hanya menyiapkan anak mengenal angka atau huruf, tetapi membangun kesiapan fisik, bahasa, sosial-emosional, kemandirian, serta kebiasaan belajar. Dalam kerangka ini, peningkatan partisipasi dan mutu layanan menjadi bagian dari strategi pembangunan jangka panjang, bukan hanya target administratif tahunan. Perspektif tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman awal, pengasuhan responsif, stimulasi, kesehatan, dan kondisi sosial membentuk perkembangan otak serta kemampuan manusia sepanjang kehidupan (Black et al., 2017). Namun, data workshop tidak berasal dari tes pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, pernyataan mengenai meningkatnya pemahaman peserta perlu dimaknai sebagai capaian deskriptif yang terlihat dari keterlibatan, diskusi, penerimaan materi, dan kesepakatan bersama, bukan sebagai perubahan yang telah dibuktikan secara



statistik. Hasil ini tetap penting karena membangun bahasa bersama bahwa peningkatan mutu PAUD memerlukan investasi, kebijakan, profesionalisme pendidik, dan dukungan masyarakat secara berkelanjutan.

Deskripsi terhadap hasil pertama memperlihatkan empat pola. Pertama, terdapat perubahan orientasi dari PAUD sebagai layanan sosial tambahan menjadi fondasi pembangunan manusia dan pendidikan formal. Kedua, kesiapan sekolah dipahami secara multidimensional, mencakup aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, kesehatan, dan karakter, bukan hanya kemampuan akademik awal. Ketiga, peningkatan mutu ditempatkan dalam hubungan antara investasi saat ini dan manfaat jangka panjang, sehingga pengeluaran untuk PAUD memperoleh legitimasi sebagai belanja pembangunan. Keempat, Wajib Belajar 13 Tahun menjadi pendorong kebijakan yang menghubungkan kebutuhan peningkatan kapasitas guru dengan perluasan partisipasi prasekolah. Pola tersebut menunjukkan bahwa perubahan konsep merupakan tahap awal sebelum perubahan praktik dan kebijakan. Kesimpulan data pertama ialah bahwa workshop membangun kesadaran kolektif mengenai posisi strategis PAUD, tetapi efektivitas transformasinya masih bergantung pada tindak lanjut berupa pendampingan, alokasi sumber daya, dan penerapan materi di lembaga masing-masing. Literatur perkembangan anak juga menegaskan bahwa manfaat layanan usia dini hanya optimal ketika intervensi diberikan secara berkualitas, adil, dan didukung lingkungan pengasuhan yang responsif.

Hasil kedua menunjukkan adanya respons terhadap keadaan mendesak berupa meningkatnya penggunaan gawai dan media digital dalam kehidupan anak usia dini. Bukti yang didengar berasal dari sambutan Wali Kota Jambi yang menekankan perlunya keseimbangan antara teknologi, aktivitas fisik, bermain, dan interaksi sosial agar anak tidak mengalami ketergantungan pada perangkat. Materi teknis yang disampaikan kepada peserta membahas pemilihan media digital yang aman dan mendidik dengan menggunakan prinsip pembelajaran aktif, melibatkan anak, bermakna, dan mendorong interaksi sosial. Bukti yang dibaca dalam materi juga mengacu pada pedoman Organisasi Kesehatan Dunia mengenai aktivitas fisik, perilaku sedentari, tidur, dan pembatasan aktivitas berbasis layar bagi anak berusia di bawah lima tahun. Pedoman American Academy of Pediatrics digunakan untuk menegaskan pentingnya kualitas konten dan pendampingan orang dewasa. Diskusi peserta memperlihatkan kebutuhan akan panduan praktis untuk mengombinasikan aktivitas digital dan nondigital. Dengan demikian, workshop tidak memosisikan teknologi sebagai sesuatu yang sepenuhnya harus ditolak, melainkan sebagai sarana yang penggunaannya harus dibatasi, dipilih, didampingi, dan disesuaikan dengan usia serta tujuan perkembangan anak.



Tabel 2. Prinsip Pemanfaatan Teknologi Digital dalam PAUD

Aspek	Risiko yang diidentifikasi	Respons yang disampaikan
Durasi penggunaan	Aktivitas sedentari dan berkurangnya waktu bermain	Pembatasan sesuai usia
Kualitas konten	Hiburan pasif dan materi tidak sesuai perkembangan	Pemilihan konten edukatif
Pendampingan	Anak menggunakan media tanpa arahan	Penggunaan bersama guru atau orang tua
Aktivitas belajar	Teknologi menggantikan pengalaman langsung	Integrasi digital dan nondigital
Interaksi sosial	Berkurangnya komunikasi langsung	Media digunakan untuk mendorong interaksi
Tujuan penggunaan	Gawai sebagai pengalih perhatian	Penggunaan berdasarkan tujuan pedagogis

Secara sederhana, hasil kedua menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya keberadaan teknologi, melainkan cara teknologi digunakan. Media digital dapat memberikan manfaat ketika anak terlibat aktif, memperoleh pengalaman yang bermakna, berinteraksi dengan pendidik atau orang tua, dan tetap memiliki waktu yang cukup untuk bermain, bergerak, tidur, serta berkomunikasi secara langsung. Sebaliknya, penggunaan tanpa tujuan, terlalu lama, dan tanpa pendampingan dapat mengurangi kesempatan anak mendapatkan pengalaman nyata yang diperlukan bagi perkembangan. Organisasi Kesehatan Dunia menempatkan waktu layar dalam keseimbangan aktivitas selama 24 jam, bersama aktivitas fisik dan tidur, sehingga pengendaliannya tidak dapat dipisahkan dari pola hidup sehat anak (World Health Organization, 2019). American Academy of Pediatrics juga menekankan pentingnya keterlibatan orang dewasa, pemilihan isi, dan tersedianya waktu untuk kegiatan perkembangan lain (Hill et al., 2016). Dalam konteks workshop, pengetahuan tersebut memberikan dasar bagi guru untuk tidak memilih salah satu dari dua posisi ekstrem, yakni melarang seluruh teknologi atau membiarkan penggunaannya tanpa batas. Peserta diarahkan pada praktik digital yang proporsional, terencana, aman, dan berpusat pada perkembangan anak.

Empat kecenderungan ditemukan pada hasil kedua. Pertama, terjadi pergeseran dari pandangan teknologi sebagai perangkat hiburan menuju media yang harus dinilai berdasarkan tujuan pedagogis dan manfaat perkembangannya. Kedua, kualitas isi dan



pendampingan dipandang sama pentingnya dengan durasi penggunaan. Ketiga, pembelajaran digital tidak ditempatkan sebagai pengganti permainan, gerak, eksplorasi sensorik, atau hubungan sosial, tetapi sebagai pelengkap pengalaman belajar. Keempat, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun kebiasaan digital yang sehat. Temuan ini relevan dengan OECD (2023) yang menjelaskan bahwa digitalisasi membuka peluang pembelajaran, tetapi juga menuntut kebijakan, kompetensi pendidik, perlindungan anak, dan pendekatan pedagogis yang sesuai usia. Penelitian longitudinal juga menemukan hubungan antara waktu layar yang lebih tinggi dan hasil pemeriksaan perkembangan yang lebih rendah, meskipun hubungan tersebut perlu dibaca dengan memperhatikan faktor keluarga serta konteks penggunaan (Madigan et al., 2019). Kesimpulan hasil kedua ialah bahwa workshop menghasilkan kerangka praktis digital berimbang, tetapi penerapannya memerlukan panduan tertulis, keterlibatan keluarga, serta pemantauan perubahan praktik pada setiap satuan PAUD.

Penguatan Profesionalisme, Kesejahteraan, dan Pemerataan Layanan

Hasil ketiga memperlihatkan munculnya solusi kebijakan yang menghubungkan peningkatan mutu layanan dengan profesionalisme guru, kesejahteraan tenaga pendidik, pemerataan akses, dan kolaborasi kelembagaan. Bukti yang dibaca dalam materi Dinas Pendidikan Kota Jambi mencakup rencana penyediaan satu unit PAUD negeri di setiap kecamatan, pemberian beasiswa kepada guru yang belum berkualifikasi sarjana, pendataan anak dari keluarga kurang mampu untuk bantuan pendidikan tahun 2026, dan pendaftaran guru berpenghasilan rendah dalam program perlindungan ketenagakerjaan. Bukti yang didengar dalam sesi diskusi memperlihatkan perhatian peserta terhadap tantangan operasional lembaga, peningkatan kualifikasi, kesejahteraan guru, dan kesinambungan dukungan pemerintah. Kegiatan diakhiri dengan kesepakatan memperkuat kerja sama antara pemerintah daerah dan penyelenggara PAUD. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak dibatasi pada perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup struktur pendukung yang memungkinkan guru bekerja secara profesional dan anak memperoleh akses yang lebih adil. Dengan demikian, kebijakan daerah diposisikan sebagai faktor yang menghubungkan hasil workshop dengan kemampuan lembaga menerapkan perubahan secara berkelanjutan.



Tabel 3. Program Dukungan terhadap Mutu Layanan PAUD

Program atau komitmen	Masalah yang direspons	Kontribusi yang diharapkan
PAUD negeri di setiap kecamatan	Ketimpangan ketersediaan layanan	Pemerataan akses
Beasiswa kualifikasi sarjana	Guru belum memenuhi kualifikasi	Penguatan kompetensi profesional
Bantuan pendidikan tahun 2026	Hambatan ekonomi keluarga	Peningkatan partisipasi anak
Perlindungan ketenagakerjaan	Kerentanan kesejahteraan guru	Rasa aman dan keberlanjutan kerja
Sosialisasi kebijakan	Informasi program belum merata	Pemanfaatan dukungan pemerintah
Komitmen kolaboratif	Program berjalan terpisah	Koordinasi pemerintah dan lembaga

Pernyataan ulang terhadap hasil ketiga menunjukkan bahwa guru merupakan penghubung utama antara kebijakan dan pengalaman belajar anak. Materi pelatihan yang baik sulit diterapkan secara konsisten apabila pendidik tidak memiliki kualifikasi, waktu, dukungan, dan kondisi kerja yang memadai. Karena itu, program beasiswa dan perlindungan ketenagakerjaan bukan sekadar bantuan individual, melainkan bagian dari strategi mutu. Demikian pula penyediaan PAUD negeri dan bantuan bagi keluarga kurang mampu merupakan upaya memastikan layanan berkualitas tidak hanya tersedia bagi kelompok yang mampu membayar. OECD (2023) menunjukkan bahwa kualitas interaksi anak sangat dipengaruhi kebijakan yang mendukung pendidikan awal guru, pengembangan profesional, kepemimpinan, kondisi kerja, dan organisasi layanan. Layanan usia dini juga memerlukan hubungan multisektoral karena perkembangan anak bergantung pada pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan, pengasuhan responsif, dan kondisi sosial keluarga (Britto et al., 2017). Dengan demikian, mutu PAUD tidak dapat dibebankan hanya kepada kemampuan pribadi guru. Pemerintah, pengelola lembaga, keluarga, dan penyedia layanan lainnya perlu membangun ekosistem yang memberikan dukungan profesional, sosial, dan kelembagaan secara bersamaan.

Deskripsi data menghasilkan empat pola utama. Pertama, peningkatan kualifikasi guru diposisikan sebagai investasi kelembagaan yang memperkuat kompetensi pedagogis



dan profesional. Kedua, kesejahteraan serta perlindungan kerja dipahami sebagai prasyarat agar pendidik dapat mempertahankan komitmen dan kualitas layanan. Ketiga, pemerataan akses ditempuh melalui perluasan lembaga negeri dan bantuan bagi keluarga kurang mampu. Keempat, keberhasilan program bergantung pada sinergi antara pemerintah daerah, pengelola, guru, dan keluarga. Keempat pola tersebut memperlihatkan perubahan dari pendekatan pelatihan individual menuju penguatan ekosistem layanan. Praktik yang sesuai perkembangan memang bergantung pada keputusan profesional guru, tetapi keputusan tersebut berlangsung dalam lingkungan program, kebijakan, sumber daya, dan kondisi sosial tertentu (Reid, 2020). Kesimpulan hasil ketiga ialah bahwa workshop berhasil menyatukan agenda pembelajaran, kesejahteraan tenaga kerja, dan pemerataan layanan dalam satu arah kebijakan. Namun, sebagian program masih berupa komitmen dan sosialisasi, sehingga capaian akhirnya baru dapat dinilai setelah tersedia data penerima manfaat, realisasi anggaran, peningkatan kualifikasi, cakupan perlindungan kerja, partisipasi anak, dan perubahan mutu proses pembelajaran di lembaga PAUD Kota Jambi.

Discussion

Penelitian ini menganalisis Workshop Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Kota Jambi sebagai intervensi pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan teori perkembangan, investasi pendidikan, pembelajaran digital, profesionalisme guru, kesejahteraan pendidik, dan dukungan kebijakan. Tiga temuan utama dihasilkan. Pertama, workshop membangun perubahan pemahaman mengenai PAUD sebagai investasi jangka panjang yang mendukung kesiapan sekolah, kualitas manusia, dan Wajib Belajar 13 Tahun (Kemenko PMK, 2025). Kedua, peserta memperoleh kerangka pembelajaran digital berimbang yang menempatkan teknologi sebagai pelengkap, bukan pengganti bermain, aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Ketiga, peningkatan mutu dihubungkan dengan program penyediaan PAUD negeri, beasiswa kualifikasi guru, bantuan bagi keluarga kurang mampu, perlindungan ketenagakerjaan, dan penguatan kolaborasi (Juita, 2016). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa mutu layanan merupakan hasil hubungan antara kemampuan pendidik, praktik pembelajaran, kesejahteraan tenaga kerja, akses masyarakat, dan konsistensi kebijakan. Meski demikian, penelitian hanya mendokumentasikan proses dan capaian langsung workshop dan tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah atau observasi praktik pascakegiatan untuk membuktikan besarnya perubahan secara kuantitatif.

Hubungan antara peningkatan kapasitas guru dan mutu layanan terjadi karena pengetahuan pendidik memengaruhi keputusan yang dibuat dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Pemahaman mengenai perkembangan membantu guru memilih aktivitas sesuai usia, sedangkan literasi digital membantu menentukan durasi, isi, pendampingan,



dan tujuan penggunaan media. Akan tetapi, pengetahuan tidak otomatis berubah menjadi praktik apabila guru menghadapi keterbatasan kompetensi, fasilitas, kesejahteraan, atau dukungan organisasi. Karena itu, beasiswa kualifikasi, perlindungan tenaga kerja, bantuan bagi keluarga, dan perluasan lembaga menjadi kondisi yang memperkuat penerapan hasil workshop. OECD (2021) menunjukkan bahwa kebijakan sistem, kondisi kerja, pengembangan profesional, kepemimpinan, dan kurikulum bersama-sama membentuk kualitas interaksi dalam layanan usia dini. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa pelatihan sekali waktu belum cukup. Perubahan mutu memerlukan pengulangan, pendampingan, evaluasi, serta dukungan kebijakan. Dengan demikian, workshop dapat dipahami sebagai pemicu perubahan kognitif dan komitmen, sedangkan perubahan perilaku guru dan hasil perkembangan anak memerlukan ekosistem pelaksanaan yang berkelanjutan.

Temuan penelitian memiliki persamaan dengan studi terdahulu yang menempatkan layanan usia dini sebagai investasi perkembangan dan pembangunan manusia. Black et al (2017) menunjukkan bahwa pengalaman awal dan pengasuhan berkaitan dengan perkembangan sepanjang kehidupan, sedangkan Britto et al (2017) menekankan paket intervensi multisektoral yang mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan, dan pengasuhan. Hasil workshop juga sejalan dengan OECD mengenai pentingnya interaksi bermakna, kompetensi pendidik, kondisi kerja, dan kebijakan sistemik. Dalam aspek digital, temuan konsisten dengan WHO, American Academy of Pediatrics, dan OECD bahwa manfaat teknologi bergantung pada kesesuaian usia, kualitas isi, pendampingan, serta keseimbangan dengan aktivitas lain (OECD, 2021). Perbedaannya, penelitian terdahulu cenderung membahas perkembangan, teknologi, tenaga pendidik, dan akses dalam kajian terpisah. Kebaruan tulisan ini terletak pada analisis workshop daerah sebagai ruang yang mempertemukan seluruh aspek tersebut sekaligus menghubungkannya dengan program konkret pemerintah. Namun, kebaruan itu bersifat integratif dan kontekstual, bukan pembuktian kausal mengenai dampak workshop terhadap perkembangan anak.

Makna temuan perlu dipahami dalam konteks sosial dan historis perubahan PAUD di Indonesia. Pendidikan usia dini sebelumnya sering dipersepsikan sebagai layanan tambahan atau penitipan, sedangkan kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun mendorongnya menjadi bagian strategis dari sistem pendidikan. Perubahan tersebut membawa konsekuensi berupa peningkatan kebutuhan lembaga, pendidik berkualifikasi, pembiayaan, serta jaminan akses bagi keluarga kurang mampu. Dalam konteks sosial digital, anak tumbuh di lingkungan yang semakin dipenuhi layar, sehingga guru dan orang tua harus mengembangkan praktik yang tidak anti-teknologi, tetapi tetap melindungi kebutuhan bermain, bergerak, berbicara, dan membangun hubungan. Secara ideologis,



workshop membawa gagasan bahwa setiap anak berhak memperoleh kesempatan berkembang tanpa ditentukan kemampuan ekonomi keluarganya. Perspektif ini sejalan dengan praktik yang sesuai perkembangan dan layanan pengasuhan yang menempatkan kebutuhan, kekuatan, serta konteks masing-masing anak sebagai dasar keputusan Pendidikan (Reid, 2020). Dengan demikian, peningkatan mutu PAUD bukan semata agenda teknis, tetapi bentuk tanggung jawab sosial untuk memperluas kesempatan, keadilan, dan kapabilitas anak sejak awal kehidupan.

Hasil workshop memiliki fungsi dan potensi disfungsi. Fungsinya ialah memperluas pengetahuan guru, menyelaraskan arah lembaga dengan kebijakan nasional, meningkatkan kesadaran tentang keamanan digital, serta mempertemukan kebutuhan lapangan dengan program pemerintah. Sosialisasi beasiswa dan perlindungan ketenagakerjaan juga dapat memperkuat motivasi serta keberlanjutan profesi guru. Namun, disfungsi dapat muncul apabila klaim peningkatan pemahaman tidak diikuti perubahan praktik, program bantuan tidak terealisasi merata, atau penggunaan teknologi hanya dibatasi berdasarkan durasi tanpa memperhatikan isi dan konteks. Workshop satu kali juga berisiko menghasilkan pengetahuan yang cepat dilupakan jika tidak disertai modul, pendampingan, komunitas belajar, dan supervise (Karim & Yuan, 2025). Program PAUD negeri dapat memperluas akses, tetapi perlu dirancang agar tidak melemahkan lembaga masyarakat yang telah melayani warga. Selain itu, peningkatan kualifikasi formal belum tentu otomatis memperbaiki interaksi apabila pendidikan lanjutan tidak relevan dengan kebutuhan kelas. Refleksi tersebut menegaskan bahwa ukuran keberhasilan harus berpindah dari jumlah peserta dan materi menuju perubahan praktik, kualitas interaksi, kesejahteraan guru, pemerataan akses, serta perkembangan anak secara menyeluruh.

Tindak lanjut kebijakan perlu dilaksanakan melalui enam langkah. Pertama, Dinas Pendidikan perlu menyusun modul pembelajaran digital berimbang yang memuat pemilihan konten, pendampingan, perlindungan data, aktivitas nondigital, dan komunikasi dengan orang tua. Kedua, peserta workshop perlu dibentuk menjadi komunitas belajar per kecamatan dengan pertemuan berkala dan berbagi praktik. Ketiga, beasiswa guru harus disertai pemetaan kualifikasi, kebutuhan kompetensi, dan kewajiban menerapkan hasil pembelajaran di lembaga. Keempat, program perlindungan ketenagakerjaan dan bantuan keluarga kurang mampu perlu memiliki sasaran, jadwal, anggaran, serta mekanisme pengaduan yang transparan. Kelima, perlu dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan melalui tes pengetahuan, observasi kelas, dokumentasi rencana pembelajaran, dan survei orang tua. Keenam, implementasi PAUD Holistik-Integratif harus menghubungkan pendidikan dengan kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak. Kerangka *nurturing care* menegaskan pentingnya kebijakan dan layanan lintas sektor yang berkualitas serta berkeadilan (World Health Organization, 2019). Rencana tersebut



memungkinkan workshop berkembang menjadi program perbaikan mutu yang dapat dipantau, dievaluasi, dan diperluas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini tidak dapat dicapai hanya melalui pelatihan pedagogis, tetapi membutuhkan keterhubungan antara pemahaman guru, penggunaan teknologi yang tepat, kesejahteraan pendidik, pemerataan akses, dan dukungan kebijakan pemerintah. Workshop di Kota Jambi memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami pendidikan anak usia dini sebagai investasi strategis jangka panjang yang berpengaruh terhadap kesiapan sekolah, perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, kesehatan, dan kualitas sumber daya manusia. Pelajaran penting lainnya ialah bahwa teknologi tidak harus ditolak, tetapi harus digunakan secara terbatas, terarah, didampingi orang dewasa, serta diseimbangkan dengan bermain, aktivitas fisik, dan interaksi sosial. Program beasiswa peningkatan kualifikasi, perlindungan ketenagakerjaan, bantuan bagi keluarga kurang mampu, dan penyediaan lembaga negeri di setiap kecamatan juga menegaskan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi kondisi kelembagaan dan sosial. Dengan demikian, hikmah penelitian ini ialah bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini membutuhkan ekosistem kolaboratif yang menempatkan anak, guru, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah sebagai satu kesatuan dalam proses peningkatan mutu.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan beberapa aspek yang sering dibahas secara terpisah, yaitu investasi pendidikan, perkembangan anak, pembelajaran digital berimbang, layanan holistik-integratif, profesionalisme guru, kesejahteraan pendidik, pemerataan akses, dan kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun. Secara empiris, penelitian menyumbangkan data kontekstual mengenai pelaksanaan workshop yang melibatkan 250 pengelola dan guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Jambi, materi yang diberikan, bentuk interaksi kegiatan, serta program dukungan pemerintah yang disosialisasikan. Secara konseptual, penelitian memperkuat gagasan bahwa mutu layanan merupakan hasil hubungan antara kapasitas pendidik, kualitas praktik pembelajaran, kondisi kerja, dukungan organisasi, akses masyarakat, dan konsistensi kebijakan. Pendekatan studi kasus evaluatif juga memberikan gambaran mengenai workshop sebagai ruang penyelarasan antara teori, kebutuhan lapangan, dan kebijakan daerah. Penelitian ini memunculkan pertanyaan baru tentang sejauh mana pelatihan, pendampingan, peningkatan kesejahteraan, dan dukungan pemerintah dapat secara bersama-sama mengubah praktik pembelajaran, meningkatkan kualitas interaksi guru dan anak, memperluas partisipasi, serta memperkuat perkembangan anak secara berkelanjutan.



Keterbatasan penelitian ini terutama berkaitan dengan penggunaan data yang berpusat pada satu kegiatan workshop dan dokumentasi capaian langsung. Penelitian belum menggunakan tes awal dan tes akhir, survei peserta, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, maupun observasi kelas setelah kegiatan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman peserta belum dapat diukur secara kuantitatif dan belum dapat dipastikan telah berubah menjadi praktik pembelajaran yang konsisten. Penelitian juga belum mengukur perubahan kualitas interaksi guru dan anak, penggunaan media digital, partisipasi orang tua, kesejahteraan pendidik, angka partisipasi pendidikan anak usia dini, atau perkembangan anak setelah program dilaksanakan. Selain itu, program beasiswa, perlindungan ketenagakerjaan, bantuan keluarga kurang mampu, dan penyediaan lembaga negeri masih disajikan sebagai komitmen kebijakan yang belum dievaluasi realisasinya. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode campuran, desain longitudinal, observasi pembelajaran, survei orang tua, dan evaluasi sebelum dan sesudah. Kajian multisitus juga diperlukan untuk membandingkan lembaga berdasarkan status, wilayah, kapasitas sumber daya, dan kesiapan digital agar diperoleh model peningkatan mutu Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017a). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
2. Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017b). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
3. Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328-352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
4. Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017a). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91-



102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
5. Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017b). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91-102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
6. Caire, G., & Becker, G. S. (1967). Human Capital, A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education. In *Revue économique* (3rd ed., Vol. 18, Issue 1). University of Chicago Press. <https://doi.org/10.2307/3499575>
7. Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900-1902. <https://doi.org/10.1126/science.1128898>
8. Hill, D., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016a). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), 20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
9. Hill, D., Ameenuddin, N., Chassiakos, Y. R., Cross, C., Radesky, J., Hutchinson, J., Boyd, R., Mendelson, R., Moreno, M. A., Smith, J., & Swanson, W. S. (2016b). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), 20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
10. Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting Education in "Educational" Apps: Lessons From the Science of Learning. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 16(1), 3-34. <https://doi.org/10.1177/1529100615569721>
11. Juita, A. K. (2016). Psikologi Perkembangan Anak. In *Educacao e Sociedade* (Vol. 1, Issue 1). Pustaka Pelajar. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/
12. Karim, M. A. W. A., & Yuan, M. (2025). Deskripsi Penggunaan Gadget Melalui Pelayanan Paud Holistik Integratif di TK Negeri Pembina Salakan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini (JUPENBAUD)*, 1(4), 53-59. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.63>
13. Kemenko PMK. (2025). Kemenko PMK Dorong Percepatan Program Wajib Belajar 13



- Tahun. In *Kemenko PMK*. <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-dorong-percepatan-program-wajib-belajar-13-tahun>
14. Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
 15. Miles, H. & S. (2015). *Qualitative Data A Methods Sourcebook*. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (4th ed., Vol. 16, Issue 2). Sage Publications.
 16. OECD. (2021). *Starting Strong VI: Supporting Meaningful Interactions in Early Childhood Education and Care*. In *Starting Strong*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f47a06ae-en>
 17. OECD. (2023). *Empowering Young Children in the Digital Age*. In *Starting Strong*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/50967622-en>
 18. Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
 19. Reid, K. (2020). National Association for the Education of Young Children (NAEYC). In *The Encyclopedia of Human Ecology: Volume 1,2* (Vols. 1–2, pp. 515–516). NAEYC. <https://doi.org/10.4135/9781412957403.n284>
 20. Rismala, Y., Aguswan, Priyantoro, D. E., & Suryadi. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
 21. W. Cresswell, J., & N. Poth, C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
 22. World Health Organization. (2019). *Sedentary Behaviour And Sleep For Children Under 5 Years Of Age*. World Health Organization.
 23. Yin K. Robert. (2018). *Case Study Research and Design and Methods*. In *SAGE Publications* (6th ed., Vol. 5). SAGE Publications.

